

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman yang semakin maju menjadikan persaingan semakin ketat, untuk bersaing tentu kita harus mempunyai bekal. Salah satu bekal yang bisa dijadikan persiapan yaitu pendidikan. Hal tersebut dibenarkan oleh Hafidz (2009) yang menganggap bahwa pendidikan menjadi tema yang urgen dan aktual sebagai perhatian dari masyarakat dalam berbangsa secara menyeluruh. Dengan adanya pendidikan, akan terbentuk sebuah generasi yang dimulai dari peradabannya yang mengalami kemajuan lalu diikuti oleh masyarakatnya pun akan berkembang. Diharapkan dengan adanya pendidikan ini, dapat melahirkan manusia yang mempunyai karakter yang baik.

Pendidikan ialah bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena sumber daya manusia akan meningkat dengan adanya pendidikan. Proses pendidikan didalamnya selalu melibatkan manusia, baik itu yang ia lakukan kepada orang lain maupun kepada dirinya sendiri (Sukardjo, 2009). Dari pemaparan Sukardjo dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan yaitu terbentuknya manusia cerdas dari segi intelektualnya, emosionalnya, dan spiritualnya, serta terampil dan mempunyai kepribadian yang baik. Pendidikan juga dijadikan penentu sebagai aspek dalam kemajuan dan kualitas suatu bangsa. Dengan itu dapat di tarik kesimpulan pembaruan pendidikan ke arah yang lebih baik menjadi salah satu faktor pemicu yang menjadikan suatu negara maju. Jadi, peran pendidikan sangat penting sebagai upaya membentuk masyarakat cerdas, pandai, berilmu pengetahuan luas, dan memiliki akhlak atau kepribadian yang baik. Dari situ terlihat bahwa peran pendidikan yaitu sebagai upaya dalam meningkatkan salah satu tujuan pendidikan nasional, yang berperan penting dalam membentuk manusia menjadi manusia yang mempunyai karakter.

Menurut Zubaedi (2011) Tujuan Pendidikan Nasional dijadikan rumusan kualitas warga negara Indonesia yang seharusnya mereka miliki, selanjutnya menjadi tugas satuan pendidikan untuk dikembangkan sesuai jenjang dan

jalurnya. Dengan itu, tujuan dari pendidikan Nasional merupakan rujukan yang paling efektif dalam upaya mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter merupakan hal sentral dalam dunia pendidikan, karena hal tersebut tidak hanya bertujuan melahirkan anak didik yang cerdas saja, tetapi juga harus memiliki budi pekerti dan sopan santun agar keberadaanya lebih bermakna sebagai anggota masyarakat, baik itu untuk dirinya sendiri ataupun untuk masyarakat disekitarnya. Pembinaan karakter yang paling mudah yaitu ketika anak-anak masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyyah (MI). Pemerintahpun mendukung hal tersebut dengan memprioritaskan pendidikan karakter pada jenjang SD/MI, jenjang pendidikan lainnya pun mendapatkan perhatian dalam pendidikan karakter, hanya saja porsi nya berbeda dari jenjang SD/MI.

Pendidikan menurut Maimunah (2009) merupakan proses yang dapat memperbaiki, mengubah, dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan manusia. Sependapat dengan itu, Salahudin (2011) mengartikan pendidikan sebagai proses mendidik, membina, mengendalikan, memengaruhi, mengawasi, serta tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya agar pengetahuannya meningkat dan terhindar dari kebodohan serta membentuk pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi aktivitas sehari-harinya. Pendapat diatas menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh orang dewasa yang disini yaitu pendidik kepada anak didiknya agar pengetahuannya meningkat dan memiliki kepribadian yang lebih baik.

Kehidupan manusia menjadi terarah dan teratur dengan adanya pendidikan, serta nantinya akan menjadi individu yang cerdas, mandiri, terampil, disiplin, dan pasti mempunyai perilaku yang baik. Idealnya pendidikan diharapkan menjadi wadah dalam pengembangan kualitas generasi muda saat ini, namun ternyata masih banyak di dapati masalah, salah satunya karakter anak didik yang semakin hari semakin memprihatinkan. Banyak didapati anak-anak yang bersekolah hanya pandai dalam segi ilmu pengetahuannya saja, tetapi kurang dari

segi karakternya, sehingga menjadi lulusan yang hanya pandai dari segi akademiknya saja. Padahal karakter juga menjadi hal sentral yang seharusnya dipertimbangkan, karena karakter peserta didik juga bagian dari proses berjalannya pendidikan. Berbagai penelitian yang telah dilakukan pun, menunjukkan hasil bahwa faktor yang menjadikan seseorang berhasil, tidak hanya dari segi intelektualnya saja, tetapi juga di dukung dengan akhlak atau kepribadiannya yang baik.

Penelitian yang di lakukan oleh *Chicago Tribune US Dept of Health & Human Services* yang dikutip dari Purnomo (2014) tentang aspek yang menyebabkan resiko anak gagal sekolah yaitu psikologisnya yang mencakup cerdas dalam mengelola emosi, pandai bersosialisasi, *confidence*, ingin tahu, motivasi, kontrol diri, bekerjasama, mudah bergaul, konsentrasi, empati, dan kemampuannya dalam berkomunikasi. Adapun Thomas Lickona pakar Pendidikan dari *Cortland University* mencantumkan sepuluh gejala yang harus dihindari oleh generasi muda, karena akan membawa kehancuran bagi suatu negara. Sepuluh gejala tersebut yaitu: kekerasan yang meningkat di kalangan remaja, bahasa dan kata-kata yang digunakan kurang baik, pengaruh teman kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan, perilaku merusak diri yang meningkat, semakin berkurangnya pedoman moral yang baik dan buruk, semangat kerja yang menurun, berkurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih dewasa, rasa tanggung jawab yang rendah baik itu sebagai individu maupun warga negara, kejujuran yang sulit ditemukan, dan timbulnya rasa curiga dan saling benci antar sesama.

Penelitian di Harvard University Amerika Serikat pun menyatakan bahwa pengetahuan atau *hard skill* tidak banyak menentukan dalam kesuksesan individu, melainkan kesuksesan lebih banyak didapatkan dari kemampuan mengetika diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengindikasikan bahwa sekitar 20% kesuksesan di tentukan oleh *hard skill* dan sisanya yang 80% dari *soft skill*. Sampai, manusia tersukses di duniapun dapat berhasil di bantu lebih banyak oleh kemampuannya dalam mengetika diri dan orang lain dibanding segi pengetahuannya, kemampuan dalam beretika ini berhubungan dengan karakter

atau kepribadian seseorang (Yusuf, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan karakter yang baik untuk anak didik akan membuat tingkat keberhasilan untuk suksesnyapun semakin tinggi.

Menurut Zubaedi (2011) karakter ialah gambaran dari kepribadian individu secara lengkap. Karakter ini selalu berhubungan dengan aspek fisik dan psikis seseorang. Yang mana karakter individu dapat terbentuk melalui kebiasaan yang ia lakukan, sikap yang diambil ketika menghadapi keadaan, serta kata-kata yang keluar dari mulutnya. Karena pada akhirnya karakter ini akan melekat pada individu dan umumnya individu tersebut tidak sadar akan karakternya. Adapun Mulyasa (2012) memaparkan bahwasanya makna pendidikan karakter pada anak lebih tinggi dari pada pendidikan moral, menurutnya pendidikan karakter ini tidak selalu tentang benar-salah, akan tetapi bagaimana kebiasaan bisa ditanamkan melalui berbagai perilaku yang baik dalam hidupnya supaya anak mempunyai kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Masa ini juga merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai karakter yang baik supaya kelak diharapkan kepribadiannya akan terbentuk. Dengan itu, wajar jika pemerintah menempatkan pendidikan karakter di SD/MI sebagai prioritas utama, karena pada masa ini anak lebih mudah untuk ditanamkan nilai karakter yang baik supaya nantinya ia akan mempunyai kepribadian yang baik di masa dewasa. Seperti yang kita ketahui karakter yang dipupuk dari kecil akan ia bawa sampai dewasa.

Saat ini di dapati fenomena menurunnya nilai ahlak dan budi pekerti atau merosotnya moral peserta didik, seperti perilakunya yang melanggar norma-norma agama, rasa tenggang rasa yang berkurang, sikapnya yang keras dan anarkis, melakukan tindakan kekerasan di sekolah, rasa hormat kepada orang tua dan guru yang berkurang, budaya mencontek yang sudah menjadi kebiasaan dan hal lainnya yang merupakan masalah-masalah yang harus segera ditanggulangi menjadi sorotan yang terbuka luas di berbagai tulisan media cetak, seperti wawancara dan pembicaraan di media elektronik. (Utomo, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh LSM *Plan Internasional dan International Center for Reseach on Woman* (IRCW) yang ditulis Dewi (2015) mengungkapkan

fakta bahwa kekerasan di sekolah di alami oleh 84% anak di Indonesia. Empat tahun setelahnya yaitu di tahun 2009 Direktorat Narkoba Polda Metro Jaya dan jajarannya berhasil mengamankan 667 tersangka, dan terdapat sekitar 113 orang merupakan generasi muda yang berada pada usia SD. Penelitian tersebut diperkuat oleh data yang dikeluarkan oleh Komisi Perlindungan Anak (KPAI) pada tahun 2014 melalui hasil survey KPAI yang dilakukan akhir 2014 di 9 provinsi dengan total responden 1.026 peserta didik, mengungkapkan masih tingginya tindak kekerasan pada peserta didik. Sebagai contoh kasusnya siswa SD didapati tewas di tangan teman sebangkunya. Peristiwa tersebut terjadi di SD Negeri Cikajang. Penyebab kematian korban disebabkan karena korban di tuduh menyembunyikan salah satu buku pelajaran yang hilang pada hari Jum'at 20 Juli 2019. Korban dibunuh dua hari setelahnya dengan cara ditusuk oleh pelaku yang berinisial MH pada Hari Minggu 22 Juli 2019. Sikap peserta didik yang bolos sekolah juga sudah membudaya. Hal ini diperkuat oleh keluarnya berita harian kompas yang memberitakan sebanyak 280 pesera didik MI di desa Gunung Madda Kota Sampang Madura beramai-ramai bolos sekolah dan membuat kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi lumpuh total karena semua peserta didiknya tidak ada satupun yang masuk sekolah (Wiyani, 2018).

Dari realita yang ada saat ini, terlihat bahwa masalah anak sekarang berkembang. Imam Al-Ghazali pernah berkata bahwa persoalan pendidikan anak sejak dini harus diperhatikan karena bagaimana ia dewasa di tentukan dari bagaimana ia sejak kecilnya. Dari kasus tadipun terlihat bahwa nilai-nilai pendidikan karakter anak didik pada jenjang bangku SD/MI mulai merosot, dan itu harus mendapatkan perhatian yang serius. Hal tersebut menjadi tanggungjawab kita bersama sebagai anggota masyarakat. Pemerintahpun tidak tinggal diam akan kasus-kasus tersebut, pemerintah selalu menggalakkan akan pentingnya pendidikan karakter baik itu di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dengan adanya program ini diharapkan pendidikan anak usia SD/MI bisa mencetak peserta didik yang tidak hanya menonjol akan kecerdasan berfikirnya saja, melainkan mampu juga memadukan empat bagian yakni olah hati, pikir, rasa dan karsa.

Berbagai rujukan selain Al-Qur'an dan hadist dapat dijadikan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran, membentuk, dan membina akhlak yang mulia. Karya para tokoh ulama muslim juga dijadikan sumber yang menjadi referensi, karena karya para ulama menukil dari nash-nash yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits yang tertulis dalam kitab. Urgensi pendidikan karakter anak sedini mungkin sebetulnya sudah mendapatkan perhatian dari para ulama atau ilmunan muslim, perhatian tersebut salah satunya tertuang dalam kitab. Menurut Nata (Nata, 2000) penjelasan materi dalam kitab banyak dihubungkan dengan pandangan para filosof, seperti Plato dan Aristoteles, Galen dan lain sebagainya.

Salah satu ulama yang berkontribusi dalam pendidikan karakter dengan menulis kitab yaitu Syekh Ahmad Baradja, beliau menulis kitab tentang akhlak yang di beri nama Kitab Al-akhlak Lil Banin. Menurut Hidayat (2013) kitab ini menjelaskan bahwa kita harus memperhatikan perilaku peserta didik karena hal tersebut tidak boleh di sepelekan. Hal tersebut juga termasuk dalam salah satu aspek yang menjadi pokok dalam keberhasilan seorang anak kelak jika ia menjadi dewasa. Dalam kitab ini berisi tentang pendidikan akhlak yang diterapkan untuk anak didik yang di klasifikasikan menjadi akhlak terhadap Allah dan Rasulullah serta akhlak terhadap sesama manusia.

Kitab ini juga menjadi kitab yang diajarkan di beberapa pondok pesantren dengan pengajaran yang disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Seperti yang dijelaskan oleh Depag (RI, 2003) bahwa kitab Al-Akhlak Lil Banin digunakan hampir oleh berbagai pondok pesantren sejak 1950an, dan menjadi kitab yang wajib untuk diajarkan. Bahkan, kitab tersebut juga digunakan di madrasah atau sekolah. Peneliti meneliti Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I saja, karena dirasa sudah mewakili apa yang peneliti ingin ketahui. Kitab ini juga membahas tentang berbagai akhlak yang harus di lakukan dan juga harus ditinggalkan oleh seorang anak. Ketika anak sudah belajar dari kitab ini, maka anak juga akan mengetahui mana akhlak yang harus diperbuat dan mana akhlak yang harus dihindari. Ini juga sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diajarkan pada anak usia SD/MI.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab tersebut dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I Karya Ustad Umar Bin Ahmad Baradja dan Relevansinya dengan Anak Usia MI”

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah di sampaikan, rumusan masalah yang penulis buat yaitu:

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter apa saja yang terkandung dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I Karya Ustad Umar Bin Ahmad Baraja?
2. Bagaimana Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I Karya Ustad Umar Bin Ahmad Baraja dengan Anak Usia MI?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I Karya Ustad Umar Bin Amad Baradja.
2. Untuk mengetahui Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I Karya Ustad Umar Bin Ahmad Baradja dengan Anak Usia MI.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini bisa memberikan manfaat keilmuan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan dan menambah wawasan dalam menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin untuk pembentukan karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi Pendidik, diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagaimana cara menghadapi ketimpangan moral dengan penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin.
- b. Manfaat bagi Anak, diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru yang dapat meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakternya.
- c. Manfaat bagi Peneliti, sebagai bahan kajian untuk memperdalam pengetahuan peneliti, juga sebagai bahan rujukan untuk semua pihak yang bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Kerangka Berpikir

Pembinaan karakter menjadi salah satu agenda Nasional di Indonesia. Pendidikan dianggap belum mampu membentuk integritas dan karakter dari masyarakatnya. Hal tersebut menjadi bukti dengan berbagai tindakan amoral yang dilakukan oleh peserta didik. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter sebenarnya menjadi tanggung jawab kita semua sebagai anggota masyarakat, karena keberhasilan dari pendidikan karakter didalamnya membutuhkan tugas dan kerjasama yang baik dari semua pihak seperti sekolah atau pendidik, orang tua, masyarakat, serta pemerintahpun ikut andil dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter mempunyai misi agar peserta didik memiliki watak dasar berupa penghargaan dan tanggung jawab yang menjadi nilai pokok dari moral yang harus lembaga sekolah berikan. Nilai moral yang lain yaitu berupa sikap jujur, adil, toleransi, bijaksana, disiplin, gemar menolong, rasa tenggang rasa, kerja sama, keteguhan hati, dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi. Adapun pendidikan karakter di Indonesia berlandaskan pada sembilan karakter dasar dari tujuan pendidikan karakter. Sembilan karakter tersebut yaitu: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya, jujur, mandiri, santun, peduli, dapat bekerja sama, percaya diri, adil, dan toleransi

Pendidikan karakter dilaksanakan berdasarkan pada kebijakan dari nilai dasar suatu bangsa. Kebijakan itu dijadikan sebagai simbol suatu karakter yang pada dasarnya merupakan sebuah nilai. Hal berikut menjelaskan pendidikan karakter hakikatnya ialah uapaya dalam mengembangkan nilai-nilai yang berasal

dari bangsa itu sendiri yang berdasarkan pada ideologi, budaya, agama, serta nilai yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Adapun nilai tersebut juga dikembangkan berdasarkan Pancasila, agama, budaya, dan dari tujuan pendidikan nasional.

Arifin (1991) mengungkapkan bahwa anak sebagai insan yang menurut fitrahnya berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak membutuhkan arahan dan bimbingan yang konsisten secara maksimal dari kemampuan fitrahnya. Sependapat dengan itu, menurut Zubaedi (2011) pengembangan karakter merupakan sebuah proses yang terus menerus dan terbagi kedalam empat bagian, diantaranya pada usia dini yang disebut sebagai tahap dimana karakter mulai terbentuk, usia remaja yang disebut dengan tahap pengembangan, usia dewasa yang disebut dengan pemantapan dan usia tua yang disebut sebagai tahap pembijaksanaan. Dari pemaparan berikut diketahui bahwa pembentukan karakter anak ada pada usia dini, dengan rentang usia 6-12 tahun, itu setara dengan anak usia SD/MI. Itulah mengapa pendidikan karakter di SD/MI menjadi prioritas pemerintah dalam pelaksanaan pembentukan karakter.

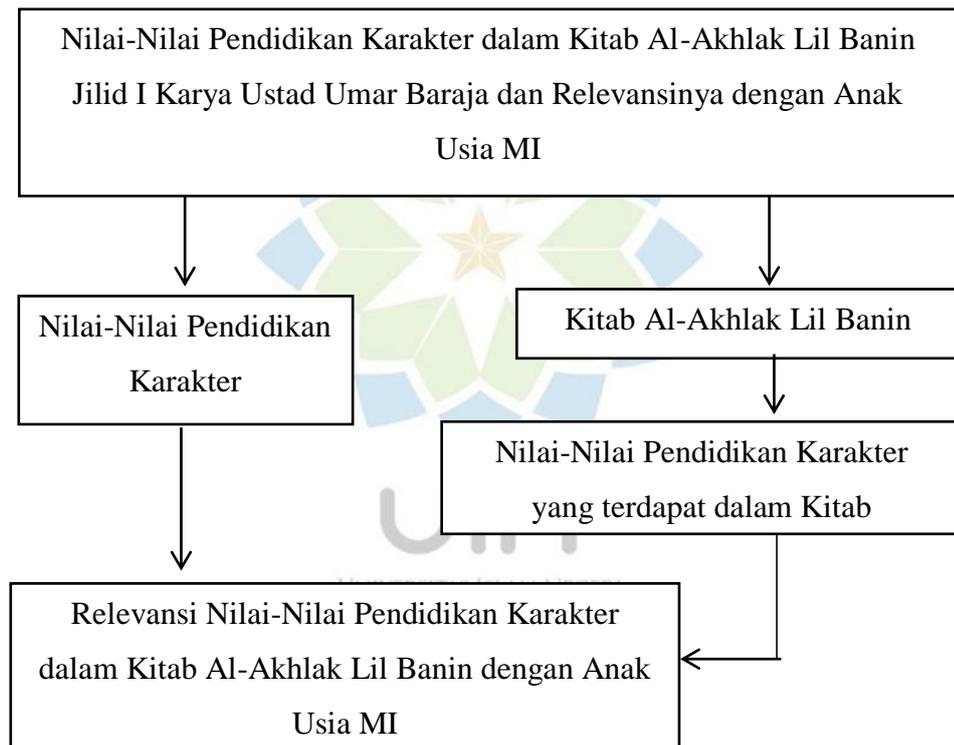
Menurut Mendiknas (2010) ada 18 karakter yang harus ditanamkan dan diterapkan pada jenjang SD/MI, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu yang tinggi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Menurut Khairi (2020) nilai baik yang diterapkan dalam kehidupan anak dalam kesehariannya akan menciptakan karakter yang baik. Jika seseorang mampu menerapkan nilai berdasarkan anjuran agama, maka karakternya akan terbentuk dengan baik. Islam pun membahas masalah karakter yang rujukannya dari Al-Qur'an dan Al-Hadist yang di contohkan oleh Nabi Muhammad saw. Bersamaan dengan itu, para ulama juga banyak yang berkontribusi dalam membentuk karakter anak yang tertuang dalam bentuk kitab. Salah satunya yaitu Ustad Umar Ahmad Baradja yang menulis kitab Al-Akhlak Lil Banin. Kitab Al-Akhlak Lil Banin membahas perihal akhlak atau tata cara tentang bagaimana

sikap, perbuatan dan bersosialisai individu dengan masyarakat, dengan tujuan anak mendapatkan pendidikan supaya bisa menghargai keluarga, teman, serta orang-orang yang berinteraksi dengannya (Cahya, 2016).

Berdasarkan pemaparan berikut, peneliti berminat untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin serta ingin mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab tersebut dengan anak usia MI.

Dari kerangka pemikiran diatas, penulis menuangkannya dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan serta menjadi rujukan pembandingan dalam penelitian ini diantaranya ada beberapa, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faiq Nurul Izzah dengan Judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I Karya Ustad Umar bin Ahmad Baraja dan Relevansinya bagi Siswa MI”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan nilai pendidikan karakter dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin yaitu: religius, disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial, dan toleransi. Dan relevansi nilai pendidikan karakter dalam kitab bagi siswa MI sudah sesuai, karena semua karakter yang dimiliki oleh siswa MI secara tersirat sudah merupakan pegasplikasian dari nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin jilid I.

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang isi kitab Al-Akhlal Lil Banin Jilid I dan relevansinya dengan Siswa MI. Namun titik pembedanya yaitu dari penelitian tersebut tidak dipaparkan isi kitab secara lengkap, sedangkan penelitian ini memaparkan nilai karakter yang terdapat dalam kitab dengan lebih mendalam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Izzudin Lutfi dengan Judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Al-Banin Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baradja”. Hasil penelitiannya memaparkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Al-Banin Jilid I yaitu berkumpul dengan orang soleh, menjaga diri dari perbuatan yang dilarang agama, senantiasa mendekatkan diri kepada Alloh, sikap kita kepada sesama manusia, dan menghargai orang lain.

Persamaan penelitian berikut dengan peneliti yaitu menggunakan sumber yang sama yaitu Al-Akhlak Lil Banin Jilid I, namun titik perbedaannya pada pembahasannya yaitu penelitian yang dilakukan Ahmad Izudin Lutfi hanya fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab, adapun peneliti selain ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter tetapi juga ingin mengetahui bagaimana relevansinya bagi anak usia MI.

3. Penelitian yang dilakukan Marisa Nur Wijayanti dengan Judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Usia MI. Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film rumah tanpa jendela yaitu jujur, religius, kerja keras, mandiri, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab. Dan relevan antara nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film memang bersingungan dengan pendidikan anak usia MI.

Persamaan penelitian berikut dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan anak usia MI, namun titik perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Film Rumah tanpa Jendela sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab al-Akhlak Lil Banin.

